

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Santrock masa remaja adalah masa pergantian perkembangan anak-anak, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang menimbulkan adanya perubahan-perubahan biologis, emosional dan kognitif.<sup>1</sup> Kuswara mendefinisikan remaja merupakan kata lain dari pubertas yang berasal dari bahasa latin yang berarti “umur menjadi orang” masa dimana anak harus bisa mempersiapkan dirinya agar menjadi individu yang siap dalam menjalankan tugas biologisnya seperti melanjutkan keturunan.<sup>2</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan masa ketika individu sudah memunculkan tanda-tanda sensualitas sampai kesensualitasannya itu mengalami kematangan, pada masa ini remaja mengalami perkembangan psikologi, peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, peralihan dari hidup yang ketergantungan sosial menjadi hidup mandiri.<sup>3</sup>

Remaja yaitu seseorang yang berusia 11 tahun yang mulai memunculkan tanda-tanda seksual sekunder (fisik), ia juga sudah memasuki masa pubertas. Dengan begitu ia tidak bisa diperlakukan seperti anak kecil lagi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Michael Recard, dkk., (ed) *Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan Permasalahan*, (Medan: Kita Menulis, 2021), h. 79

<sup>2</sup> Michael Recard, dkk., (ed) *Perkembangan Peserta Didik*,...,h. 79

<sup>3</sup> Jonh W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, ( Jakarta: Erlangga, 2004), h. 23

<sup>4</sup> Itoh Masitoh, dkk, “Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja Pada Model Pembelajaran Fiqih Kontekstual: Penelitian di Mts Al-Fathaniyah Serang, Banten”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 01, (Juni-Desember 2022), h. 524

Maka menurut teori diatas, bisa disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, yang dimunculkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, meliputi perubahan fisik, perubahan emosional, bahkan perubahan cara pandang akan sesuatu, pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan mereka sangat pesat.

Batasan usia remaja di Indonesia ini sangat beragam, hal ini bisa dilihat dari banyaknya para pakar ahli yang berpendapat. Menurut Hurlock masa awal remaja dimulai dari usia 13-17 tahun dan diakhiri pada usia 16-18 tahun, usia remaja juga bisa dikatakan masa atau periode yang sangat singkat.<sup>5</sup> Menurut Stuart perkembangan masa remaja berada di antara usia 11-20 tahun.<sup>6</sup> WHO juga berpendapat mengenai rentan usia remaja, menurut WHO usia remaja adalah penduduk yang berada diantara usia 10-19 tahun.<sup>7</sup>

Pada masa ini remaja sedang mencari jati diri yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan pada diri remaja tersebut, seperti perubahan emosional, perubahan perilaku, perubahan seksual dan sosial, perubahan cara berfikir, bahkan perkembangan fisik merekapun berubah. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock bahwa anak pada usia remaja akan mengalami perubahan-perubahan secara emosional, biologis dan kognitif.<sup>8</sup> Remaja juga termasuk generasi penerus untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara, pada fase ini diperlukan pembinaan dan pemberian arahan dari orangtua kepada seorang remaja

---

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta: Erlangga, 2003), h. 206

<sup>6</sup> Tri Anjaswarni, dkk., (ed) *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, (Sidoarjo : Jifatama Jawa, 2019), h. 12

<sup>7</sup> Amita Diananda, “ Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal Istighna*, Vol 1, No. 1, ( Januari 2018), h. 117

<sup>8</sup> Michael Recard, dkk., (ed) *Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan Permasalahan*,... .., h. 79

agar dapat menjalankan kehidupannya dengan benar. Seperti yang di kemukakan oleh Soerjono bahwa pada fase perkembangan remaja dibutuhkan bimbingan dan pembinaan dari orangtua agar anak dapat menemukan jati dirinya dalam menjalani kehidupan.<sup>9</sup>

Untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan tugas perkembangannya, sebagai remaja harus melakukan kegiatan yang positif. Remaja harus paham dan mengerti apa yang harus dilakukan di dalam suatu lingkungan agar tidak melanggar peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan semakin canggihnya zaman, remaja diharuskan dapat menjauhi segala hal-hal yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Menurut Jannah dikutip oleh Michael Recard bahwa pada zaman sekarang banyak anak remaja yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya, mereka dituntut agar tetap menjaga perilaku, menjaga keimanan dan menjauhi narkoba, tidak melakukan seks bebas dan terhindar dari pelecehan seksual.<sup>10</sup> Untuk menjadi remaja yang cerdas dalam berbagai hal diperlukan dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar bahkan teman bermainnya. Jika semua faktor pendukung itu baik maka akan berpengaruh baik juga terhadap tingkah lakunya, dan sebaliknya.

Tetapi, tidak sedikit remaja yang mengalami kegagalan dalam menjalankan kehidupannya bahkan remaja pada zaman sekarang banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dan terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja menurut Santrock merupakan sebuah penyimpangan yang mengacu pada suatu rentan perilaku yang luas, di

---

<sup>9</sup> Michael Recard, dkk., (ed) *Perkembangan Peserta Didik...*, h. 78

<sup>10</sup> Michael Recard, dkk., (ed) *Perkembangan Peserta Didik...*, h. 77

mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima oleh kehidupan sosial seperti melakukan pelanggaran, berperilaku tidak senonoh di sekolah bahkan melarikan diri dari rumah. Tidak hanya itu, kenakalan remaja juga bisa dengan melakukan tindakan kriminal. Perilaku kenakalan remaja ini juga termasuk perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh seorang remaja, dan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang dewasa maka perbuatan tersebut termasuk kedalam kejahatan.<sup>11</sup>

Sedangkan kenakalan remaja juga diartikan sebagai salah satu penyakit sosial dengan membawa masalah sosial yang melibatkan masyarakat. Penyakit sosial termasuk penyakit masyarakat, seperti tingkah laku yang dianggap melanggar aturan-aturan yang berlaku. Karena tindakannya terjadi di dalam masyarakat maka dikatakan sebagai penyakit masyarakat.<sup>12</sup>

Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran suatu hukum yang dilakukan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum ini bisa termasuk ke dalam pelanggaran berat seperti membunuh dan pelanggaran ringan seperti mencontek, membolos. Tindakan kenakalan remaja yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yaitu tindakan yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut. Yang termasuk pelanggaran ringan dalam kenakalan remaja yaitu membolos dari sekolah, mencontek, melarikan diri dari rumah dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk pelanggaran berat yaitu hal-hal yang termasuk

---

<sup>11</sup> Santrock, *Masalah Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm.22

<sup>12</sup> Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Penerbit Cempaka Putih, 2018), hlm.2

ke dalam tindakan kriminal. Misalnya menodong, merampok, membunuh, memerkosa, menggunakan obat-obat terlarang, berkelahi.<sup>13</sup>

Menurut Jensen, kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti pencurian, pencopetan, pemerasan. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban seperti hubungan seks sebelum menikah, narkoba, pelacur. Kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, meninggalkan rumah.<sup>14</sup>

Banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sudah umum terjadi di kalangan masyarakat, seperti memakai obat-obatan terlarang (narkoba), meminum-minuman keras, bermain judi, membolos sekolah, kebut-kebutan dijalanan, merampok, merokok bahkan bisa sampai melakukan seks bebas.

Fenomena kenakalan remaja bisa kita saksikan setiap hari baik di perkotaan maupun di pedesaan, hal ini bisa kita lihat dari lingkungan sekitar ataupun melalui media elektronik seperti media sosial dan televisi. Banyak yang memberitakan tentang anak remaja yang memakai narkoba, terjadinya perkelahian antar remaja, dan lain sebagainya. Kenakalan remaja yang biasa mereka lakukan mungkin dianggap hal yang sudah biasa. Tetapi hal ini sangat mengganggu ketenangan masyarakat dan lingkungan sekitar. Remaja yang seharusnya menjadi harapan untuk bisa meneruskan cita-cita bangsa justru melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>13</sup> Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*, (Sulawesi: Pustaka Star's Lub, 2021), hlm. 76-77

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 207

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma, aturan yang ada didalam masyarakat, yang dilakukan oleh remaja.

Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja salah satunya yaitu faktor yang berasal dari keluarga. Menurut Koestoer Partowisastro Anak yang tinggal di rumah yang penuh dengan pertengkaran atau percekocokan bisa menjadi anak yang bingung (cemas), stres, gelisah, mereka merasa tidak aman di rumah. Anak-anak ini memiliki perasaan bahwa tidak ada tempat untuk berlindung, yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan, hal itu termasuk suatu bentuk pelepasan dari gejolak batin mereka.<sup>15</sup> Karena ini keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu, dimana keluarga menjadi tempat pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan. Keluarga juga bisa dikatakan termasuk orang yang paling dekat dan tempat nyaman untuk melepas rasa lelah. Dengan begitu peranan keluarga untuk usia remaja sangatlah penting.

Keluarga sering disebut dengan insititusi terkecil yang terdapat dalam masyarakat. Di dalamnya kita dapat menjelajahi berbagai macam pengetahuan, dimulai dari hubungan otoritas, hubungan antar individu, pembentukan karakter, pola pengasuhan, dan nilai-nilai yang terkandung di masyarakat.<sup>16</sup> Menurut Pujosuwarno keluarga adalah ikatan hubungan kohabitasi antara orang dewasa dari lawan jenis yang hidup bersama

---

<sup>15</sup> “Kenakalan Remaja” <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/10/kenakalan-remaja.html> , diakses pada 13 April. 2022, pukul 14.16 WIB.

<sup>16</sup> Karlinawati Silalahi, *Psikologi Keluarga*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 3

antara seorang wanita dan pria sendirian dengan atau tanpa anak atau anak tiri atau diadopsi dan tinggal dalam rumah tangga yang sama.<sup>17</sup>

Tetapi terkadang keluarga tidak dapat menjadi faktor pendukung yang dapat mempengaruhi remaja tumbuh berkembang dengan baik, banyak remaja yang mengalami kegagalan dalam proses perkembangannya sehingga timbullah perilaku remaja yang menyimpang dan menyalahi aturan. Kondisi keluarga yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap tingkah laku remaja yaitu *broken home*. *Broken home* disini meliputi *broken home* secara struktural dan fungsional. Secara struktural *broken home* yang dimaksud adalah keluarga yang tidak utuh disebabkan salah satu orangtua mereka bercerai atau meninggal, sedangkan *broken home* fungsional yaitu keluarga yang selalu bertengkar, tidak harmonis, selalu mengalami percekocokan, keadaan ekonomi dan orangtua yang terlalu sibuk.<sup>18</sup>

Menurut Elizabeth Hurlock, *broken home* berarti pecahnya suatu keluarga karena suami dan istri berbeda pendapat. *Broken home* dipicu karena pertengkaran antara suami dan istri, tetap mereka masih tinggal dirumah yang sama. Tidak menutup kemungkinan juga *broken home* dapat diartikan sebagai hancurnya suatu keluarga hingga terjadinya perceraian antara kedua orangtua.<sup>19</sup>

Fenomena *broken home* bisa kita lihat di lingkungan sekitar maupun dari media elektronik, hal ini terjadi akibat ibu dan ayah tidak menunaikan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Dengan begitu banyak anak remaja

---

<sup>17</sup> Maryatul Kibtyah, “ Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya”, *SAWWA*, Vol. 9, No. 2 (April 2014), h. 364

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Patalogi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59.

<sup>19</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, ( Jakarta: Erlangga, 1990), h. 310

yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

*Artinya: "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut."*(QS. Al-Baqarah: 233).<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan mental seorang anak tergantung bagaimana orangtuanya mengerjakan tanggung jawabnya sebagai orangtua, jika orangtuanya mengerjakan tanggung jawabnya dengan benar anak akan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Bisa disimpulkan bahwa dari keadaan keluarga tersebut dapat memberikan pengaruh atau dampak negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan psikis dan belajar remaja. Orangtua yang bercerai memberikan tekanan batin bagi anak khususnya usia remaja, karena mereka ikut menyaksikan konflik-konflik yang terjadi diantara kedua orangtuanya yang mengakibatkan tergoncangnya kejiwaan anak.

Menurut hasil preobservasi di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, terdapat beberapa remaja yang mengalami banyak masalah dalam hidupnya yang bersifat emosional, sosial, moral. seperti berkelahi, bolos, minum-minuman keras, berkeluyuran, kabur dari rumah, berjudi. Anak remaja ini cenderung selalu murung, mudah marah, dan kesepian karena di dalam rumahnya ia tidak merasakan kenyamanan dan kasih

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 37

sayang yang utuh dari kedua orangtuanya bahkan ia selalu menyaksikan perselisihan antara kedua orangtuanya yang akan berdampak buruk pada kejiwaan anak, anak pada usia remaja sangat gampang terjerumus kepada kenakalan remaja.

Keluarga *broken home* yang terjadi di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten terdapat dua macam kategori yaitu *broken home* struktural dan *broken home* fungsional. *Broken home* struktural yaitu keadaan keluarga yang sudah tidak utuh dikarenakan salah satu dari orangtua mereka meninggal atau bercerai. Sedangkan *broken home* fungsional adalah keadaan suatu keluarga dimana sering terjadi pertengkaran, percekocokan, yang akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam suatu keluarga. Karena hal ini banyak di temui di Kampung Nagrog, maka banyak juga anak remaja yang terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Remaja yang terjerumus ini usianya sangat beragam di mulai dari usia 16 tahun sampai 19 tahun.

Kenakalan yang mereka perbuat ini sangat beragam seperti berkelahi dengan teman, bolos sekolah, meminum-minuman keras, berkeluyuran sampai larut malam, kabur dari rumah dan berjudi. Hal ini terjadi karena anak-anak remaja di kampung Nagrog ini memiliki keluarga *broken home*, baik *broken home* struktural maupun *broken home* fungsional.

Remaja yang memiliki keadaan tersebut timbul karena kurang baiknya *self management* pada dirinya. *Self management* bisa dikatakan baik ketika seseorang mampu mengendalikan diri dan mengatur tingkah laku, pikiran serta perkataan mereka dengan benar dan baik.

*Self management* adalah proses ketika kita bisa mengendalikan perilaku kita sendiri kearah yang lebih baik dan benar. Menurut Cormier

teknik *self management* adalah proses atau tindakan dimana konseli sendiri yang mengarahkan perilakunya sendiri menggunakan beberapa kombinasi strategi.<sup>21</sup> *Self management* terdiri dari *self monitoring* (pemantauan diri), *reinforcement* yang positif (*self reward*), *self contracting* (perjanjian atau kontrak dengan diri sendiri, *stimulus control* (penguasaan terhadap rangsangan).<sup>22</sup> *Self management* sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena bisa membantu kita dalam mengatur, mengontrol serta mengendalikan perilaku kita agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang negatif.

Permasalahan yang dialami oleh remaja di Kampung Nagrog ini bisa diselesaikan dengan konseling individual dengan teknik *self management*. Karena dengan menggunakan teknik *self management* ini dapat membiasakan konseli agar mampu berperilaku dengan baik sejak dini. dalam teknik ini juga konseli sendiri yang bertanggung jawab dalam keberhasilan proses konseling.

Dari Uraian diatas, penulis melakukan penelitian kajian ilmiah untuk mengetahui bagaimana proses penerapan konseling individual menggunakan teknik *self management* untuk mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Dengan itu peneliti membuat judul skripsi “Penerapan Konseling Individual Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Dampak *Broken Home*.”

---

<sup>21</sup> Dyah Ayu Retnowulan, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban *Broken Home*,” *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, (2013) h. 336.

<sup>22</sup> Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman. “*Teknik Self Management* Dalam Mereduksi *Body Dysmorphic Disorder*”, Diunduh pada tanggal 01 Maret 2022, pukul 17.15 WIB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana kondisi psikologis remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo?
2. Bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo?
3. Bagaimana hasil konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan kaduhejo.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home* di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan kaduhejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang bimbingan konseling islam mengenai penerapan konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi klien, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat dalam mengurangi kenakalan remaja dampak *broken home*.
- b. Bagi konselor, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan kembali jika menangani kasus yang sama.
- c. Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian pustaka untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang bimbingan konseling islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Untuk menghindari dan mengurangi persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya maka harus dilakukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Dengan ini penulis menemukan karya ilmiah yang memiliki kemiripan tema, yaitu:

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Dyah Ayu Retnowulan pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban *Broken*

*Home*” Dalam penelitiannya Dyah Ayu Retnowulan mengatakan bahwa “seseorang yang berasal dari keluarga *broken home* lebih sering melakukan perilaku yang menyimpang atau biasa di sebut kenakalan remaja”

Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Dyah Ayu Retnowulan yaitu sama-sama memakai teknik *Self Management*. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek dan metode penelitiannya.<sup>23</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Retnowulan subjeknya adalah siswi kelas VIII MTs Radenpaku Wringinanom Gresik dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan subjek dalam penelitian yang penulis teliti yaitu remaja Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. dan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

kedua, penelitian yang di lakukan oleh Dini Anida Mekarsari. Pada tahun 2013, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* Terhadap Kenakalan Remaja Anggota Geng Rabu Gaul di SMA Negeri 8 Balikpapan”.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Dini Anida Mekarsari yaitu sama-sama memakai teknik *Self Management*. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dan tempat atau lokasi untuk meneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Anida Mekarsari yaitu menggunakan pendekatan behavioral dan tempat yang digunakan untuk penelitiannya yaitu berlokasi di SMA Negeri 8 Balikpapan. Sedangkan

---

<sup>23</sup> Dyah Ayu Retnowulan, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban *Broken Home*,” *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, ( 2013) .

<sup>24</sup> Dini Anida Mekarsari, Tesis, *Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management Terhadap Kenakalan Remaja Anggota Geng Rabu Gaul di SMA Negeri 8 Balikpapan*, (Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, 2013)

penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan layanan konseling individual dan tempat yang dijadikan tempat penelitian yaitu Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurbaiti. Pada tahun 2019, dengan judul skripsinya yang berjudul “Layanan Konseling Individual Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan”.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurbaiti terletak pada subjek penelitiannya yaitu *broken home*. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurbaiti menggunakan objek mengenai kepribadian dan lokasi yang digunakan yaitu di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan. Sedangkan objek dan tempat lokasi yang digunakan oleh penulis yaitu dengan objek kenakalan remaja dan lokasi di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan jenis definisi yang digunakan untuk membedakan penafsiran dan menspesifikasikan sebuah variabel, dengan tujuan agar tidak adanya kesalah pahaman dalam mengartikan variabel. Berikut ini variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

---

<sup>25</sup> Nova Nurbaiti, Skripsi, *Layanan Konseling Individual pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

## 1. Konseling individual

Konseling individual menurut Prayitno dan Erman Amti adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh orang yang berprofesional (konselor) kepada seseorang (konseli) yang mempunyai masalah agar teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.<sup>26</sup> Robikan Wardani mendefinisikan konseling individual adalah jenis layanan bimbingan dan konseling khusus antara: siswa (klien) dengan konselor (ahli) dan menerima layanan langsung (bertatap muka) dalam diskusi dan meminimalkan masalah pribadi yang dialami siswa (klien).<sup>27</sup>

Menurut Yusi Riska Yustiana, konseling individual merupakan komunikasi antara seorang konselor (ahli) dengan orang yang mempunyai masalah (konseli) dalam hubungan yang mendukung menyebabkan konseli dapat mengambil keputusan, mengubah perilakunya dan mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhannya dan dengan keputusan yang dibuat.<sup>28</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bisa ditarik kesimpulan bahwa konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka oleh seorang konselor dengan konseli. Dari hasil konseling ini diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya.

## 2. *Self management*

*Self Management* yaitu teknik yang terdapat di dalam konseling behavioral, *self management* juga salah satu teknik yang cocok dan

---

<sup>26</sup> Prayitno dan Amti Erman, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, ( Padang: Penerbit Press, 2004), h. 105

<sup>27</sup> Wardani Robikan, *Layanan Konseling Individual*, ( Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012), h. 12

<sup>28</sup> Yusi Riska Yustiana, *Konseling Individual Penanggulangan Napza*, ( Yogyakarta: Kencana Press, 2011), h. 30

efektif digunakan oleh konseli yang sedang berlatih untuk mempunyai keterampilan baru, bisa mengatur dan menjadi manager untuk diri sendiri, tidak ketergantungan dengan lingkungan sekitar.<sup>29</sup> Menurut Cormier teknik *self management* ialah proses atau tindakan dimana konseli sendiri yang mengarahkan perilakunya sendiri menggunakan beberapa kombinasi strategi.<sup>30</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa teknik *self management* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan atau mengontrol perlakunya kearah yang lebih baik.

### 3. Kenakalan Remaja

Menurut Sudarsono, kenakalan remaja adalah perilaku kejahatan atau pelanggaran yang bersifat melawan norma-norma, hukum, anti sosial, anti susila yang dilakukan oleh anak remaja.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah perbuatan yang menyimpang yang melanggar hukum.<sup>32</sup> Kartini Kartono mendefinisikan kenakalan remaja disebut juga dengan anak cacat sosial, hal ini disebabkan oleh pengaruh sosial yang terjadi di masyarakat, dan karena perilakunya itu masyarakat ,menilai bahwa anak tersebut nakal atau memiliki kenakalan.<sup>33</sup>

Dari definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang melanggar peraturan yang berlaku di masyarakat, dimana ketika anak usia remaja melakukan hal-hal yang

---

<sup>29</sup> Diana Dewi Wahyuningsih, *Panduan Untuk Konselor Teknik Self Management Dalam Bingkai Konseling Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP*, ( Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020), h. 3.

<sup>30</sup> Dyah Ayu Retnowulan, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home,” *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, ( 2013) h. 336.

<sup>31</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95

<sup>32</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 85

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rajawali, 1988), h. 93

melanggar, masyarakat akan merasa resah dan terganggu. Jenis kenakalan yang terjadi di Kampung Nagrog, Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, sangat beragam seperti berkelahi dengan teman, bolos sekolah, minum-minuman keras, berkeluyuran sampai larut malam, berjudi, kabur dari rumah. Anak remaja yang dimaksud ini berusia sekitaran 16-19 tahun.

#### 4. *Broken home*

Gunarsa mendefinisikan *broken home* muncul karena ketika pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Seperti ingin menang sendiri, saling cemburu, hubungan kurang baik dengan keluarga pasangan, saling menuntut, kurangnya komunikasi, tidak adanya kepercayaan, kurangnya pengertian.<sup>34</sup> Menurut Elizabeth Hurlock, *broken home* berarti pecahnya suatu keluarga karena suami dan istri berbeda pendapat. *Broken home* dipicu karena pertengkaran antara suami dan istri, tetap mereka masih tinggal dirumah yang sama. Tidak menutup kemungkinan juga *broken home* dapat diartikan sebagai hancurnya suatu keluarga hingga terjadinya perceraian antara kedua orangtua. Dari pengertian *broken home* diatas bisa disimpulkan selama mereka masih tinggal serumah atau sudah pisah rumah (bercerai), sangat berdampak negatif pada anak-anaknya sedangkan pada kenyataannya anak tersebut masih perlu bimbingan dan arahan dari orangtua mereka. Karena keadaan keluarga mereka *broken home*, anak-anak

---

<sup>34</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, ( Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995), h. 48

lebih banyak belajar dari lingkungan sekitar, teman-temannya, bukan dari kedua orangtuanya.<sup>35</sup>

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa *broken home* adalah situasi retaknya hubungan suatu keluarga disebabkan salah satu dari orangtuanya meninggal dunia, pergi meninggalkan keluarga, bahkan bercerai dan lain-lain, hal ini yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga.

---

<sup>35</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, ( Jakarta: Erlangga, 1990), h. 310